

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang mengenai otonomi daerah akan berimplikasi luas dalam sistem perencanaan pembangunan di daerah. Pemerintahan Daerah akan memiliki kewenangan yang lebih besar di dalam merencanakan arah pembangunannya. Di sisi lain, pemerintah daerah akan semakin dituntut untuk lebih mandiri di dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan di daerahnya. Otonomi daerah juga mengisyaratkan semakin pentingnya pendekatan pembangunan dengan basis pengembangan wilayah dibanding pendekatan pembangunan dengan pendekatan sektoral (Panuju, 2012).

Pendekatan pembangunan dengan pendekatan sektoral bisa dalam bentuk sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia seperti bahan tambang. Bahan tambang di Indonesia beraneka ragam, mulai dari bahan logam, non logam, gas, panas bumi dan minyak yang cukup melimpah. Pemanfaatan bahan tambang tersebut di atas secara bijak dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pembangunan baik skala daerah maupun nasional.

Pembangunan skala daerah maupun nasional tersebut didukung oleh sektor pertambangan. Pertambangan merupakan salah satu aktifitas yang memanfaatkan sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam ini dapat dilakukan dengan pencairan, penggalian atau bahkan peledakan guna memperoleh hasil tambang yang diharapkan. Hasil tambang yang diperoleh dapat berkontribusi terhadap PDRB suatu daerah.

Berdasarkan dari data Sumatera Barat Dalam Angka 2017, kontribusi sektor pertambangan berada di urutan ketiga terhadap PDRB Sumatera Barat setelah sektor pertanian dan sektor industri. Sejak 5 (lima) tahun terakhir, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB terus mengalami peningkatan.

Peningkatan PDRB Sumatera Barat juga didukung oleh meningkatnya peran sektor pertambangan. Salah satu kabupaten yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam pertambangan adalah Kabupaten Sijunjung. Kontribusi sektor pertambangan merupakan kontribusi terbesar dari tahun 2012-2015 terhadap PDRB Kabupaten Sijunjung sebesar 5.47%, 6.93%, 6.97%, dan 7.21%. Data Sijunjung Dalam Angka 2016 memperlihatkan bahwa jumlah pertambangan di daerah Sijunjung ada sebanyak 100 unit pertambangan.

Selanjutnya, dari sisi jumlah angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan, pertambangan dan penggalian berada di posisi kedua dengan jumlah pekerja sebanyak 6194 orang. Ini berada di bawah pertanian dengan jumlah pekerja sebanyak 45.716 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembangunan daerah Kabupaten Sijunjung terutama dari segi PDRB dan jumlah angkatan kerjanya.

Dari hasil pertambangan yang ada di Kabupaten Sijunjung, hasil tambang yang cukup dominan adalah pertambangan logam. Pertambangan logam yang terbanyak adalah pertambangan emas. Pertambangan emas ini sudah ada semenjak tahun 1990an dan mulai berkembang sampai sekarang hampir di seluruh kecamatan dan nagari yang ada di Kabupaten Sijunjung.

Penambangan logam, khususnya untuk tambang emas, dilakukan baik secara legal maupun ilegal. Penambangan legal pada umumnya dilakukan secara

baik dan benar, sementara untuk penambangan ilegal pada umumnya menyisahkan beberapa masalah yang selama proses penambangan bahkan setelah penambangan itu selesai. Kegiatan pertambangan banyak dilakukan pada kawasan hutan yang memiliki potensi, bahkan sejumlah kawasan pertambangan telah mengubah fungsi hutan menjadi kawasan penambangan meskipun terdapat upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup namun tak seimbang.

Salah satu nagari yang banyak terdapat perubahan fungsi dari lahan pertanian dan hutan menjadi lahan pertambangan emas di Kabupaten Sijunjung adalah nagari Padang Sibusuk. Berdasarkan profil Nagari Padang Sibusuk, pada tahun 2014 sebanyak 750 Ha lahan pertanian telah berubah fungsi menjadi lahan pertambangan tanpa izin sehingga luas yang tersisa pada tahun 2016 menjadi 450 Ha. Nagari Padang Sibusuk merupakan salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung yang juga terdapat banyak pertambangan emas selain Nagari Palangki dan juga Mundam Sakti di Kecamatan IV Nagari.

Setiap kegiatan pertambangan hampir dipastikan akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat baik di sisi ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Baik bersifat positif maupun negatif. Dampak positif kegiatan pertambangan antara lain meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan roda perekonomian sektor dan sub sektor lain disekitarnya, dan menambah penghasilan masyarakat dan juga negara dalam bentuk pajak, retribusi ataupun royalti.

Namun demikian, kegiatan penambangan yang tidak berwawasan atau tidak mempertimbangkan keseimbangan dan daya dukung lingkungan serta tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat, ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Dampak negatif tersebut antara lain para

pekerja lebih mementingkan penambangan dari pada pendidikan, terjadinya gerakan tanah yang dapat menelan korban baik harta benda maupun nyawa, hilangnya daerah resapan air di daerah perbukitan, rusaknya bentang alam, pelumpuran ke dalam sungai yang dampaknya bisa sampai ke hilir, meningkatkan intensitas erosi di daerah perbukitan, jalan-jalan yang dilalui kendaraan pengangkut bahan tambang menjadi rusak, mengganggu kondisi air tanah, dan terjadinya kubangan-kubangan besar yang terisi air, terutama bila penggalian di daerah pedataran, serta mempengaruhi kehidupan sosial penduduk di sekitar lokasi penambangan.

Dampak sosial-ekonomi menurut Hadi (2011) dapat dikategorikan ke dalam kelompok *real impact* dan *special impact*. *Real impact* adalah dampak yang timbul sebagai akibat dari aktivitas proyek, pra konstruksi, konstruksi, operasi dan pasca operasi, misalnya migrasi penduduk, kebisingan atau polusi udara. *Special impact* adalah suatu dampak yang timbul dari persepsi masyarakat terhadap resiko dari adanya proyek.

Mulyandari (2009) mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan persepsi ditentukan oleh faktor dari diri masyarakat yaitu karakteristik yang melekat di setiap individu sendiri. Keberadaan pertambangan emas tentu saja menimbulkan persepsi masyarakat terhadap dampak kegiatan pertambangan tersebut pada kondisi sosial ekonomi.

Sejak awal kehadiran pertambangan emas ini tentu telah memberikan sumbangan ekonomi terhadap masyarakat Kabupaten Sijunjung khususnya Nagari Padang Sibusuk. Sumbangan tersebut berupa keterlibatan masyarakat menjadi tenaga kerja pada usaha tambang yang juga secara tidak langsung menambah

pendapatan masyarakat. Selain berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, pertambangan emas tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat seperti interaksi sosial sesama pekerja, peningkatan kesejahteraan dan keterampilan masyarakat.

Pasaribu (2010) menemukan bahwa pertambangan mampu meningkatkan sarana pendidikan, sarana kesehatan, meningkatkan pendapatan dan juga peluang usaha. Pendapat ini didukung oleh Alfonso (2014), Tuaput (2014), Ayu (2016) dan Siska (2013) yang mengatakan bahwa pertambangan berdampak terhadap peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berbeda dengan pendapat Pasaribu, Hidayah (2016), Samin, dan Widyastomo yang menunjukkan bahwa pertambangan tidak mampu meningkatkan pendapatan karena meningkatnya biaya yang dikeluarkan untuk tambang dan juga penyerapan tenaga kerja pada pertambangan juga sedikit disebabkan oleh meningkatnya upah tenaga kerja pada sektor tersebut.

Dampak pertambangan terhadap kondisi ekonomi pada penelitian ini dikaji melalui tingkat pendapatan yang bersumber dari tersedianya lapangan kerja sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta dari kondisi sosial dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan, sarana kesehatan dan keterampilan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari dampak pertambangan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Pertambangan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Padang Sibusuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar di daerah Kabupaten Sijunjung. Kontribusi pertambangan ini tidak hanya terhadap pemerintahan daerah saja, tetapi juga terhadap kehidupan masyarakat di sekitar pertambangan.

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu :

1. Bagaimana perubahan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya tambang emas.
2. Bagaimana dampak tambang terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pekerja tambang emas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji perubahan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di tambang emas.
2. Mengkaji dampak tambang emas terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga pekerja tambang emas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan tentang pertambangan dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan juga sebagai salah

satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

3. **Bagi Responden**

Mendapat pengetahuan baru tentang pertambangan dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1.5 **Ruang Lingkup**

Untuk membuat peneliti lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan atau ruang lingkup permasalahan. Dalam penelitian ini, ruang lingkungnya lebih fokus kepada :

1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017.
2. Objek penelitian ini yaitu para pekerja dan pemilik tambang di Nagari Padang Sibusuk.
3. Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Padang Sibusuk, dimana terdapat 5 jorong yaitu Jorong Tapi Balai, Jorong Kapalo Koto, Jorong Guguk Tinggi, Jorong Lima Kapeh dan Jorong Simancung.
4. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan, dampak sosial (sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan tingkat keterampilan) serta dampak ekonomi (pendapatan, pengeluaran, kesempatan kerja dan tabungan) para pekerja tambang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan serta analisis dan pembahasan mengenai “Analisis Dampak Pertambangan Emas terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Padang Sibusuk”.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dan kerangka teori berisikan tentang studi pustaka terhadap penelitian dan penelitian sebelumnya. Dari proses ini ditemukan kelemahan dan kelebihan penelitian yang lalu, sehingga dapat dijelaskan dimana letak hubungan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sekaligus untuk menghindari duplikasi. Serta menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian sesuai masalah yang diteliti.

Bab III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

Bab IV : GAMBARAN UMUM

Menjelaskan tentang gambaran Umum Nagari Padang Sibusuk yang berada di Kabupaten Sijunjung.

Bab V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis yang pada akhirnya akan

memberikan hasil tentang Dampak Sosial Ekonomi dari Pertambangan terhadap Masyarakat Nagari Padang Sibusuk.

Bab VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari tulisan penelitian ini. Terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya, serta saran yang dianggap perlu baik untuk pemerintah, pekerja tambang serta peneliti selanjutnya.

